

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pada seluruh aspek kehidupan manusia sehingga berbagai permasalahan yang ada berusaha dan hanya dapat dipecahkan dengan penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya melalui jalur pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan “suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri”.¹ Menyikapi permasalahan yang semakin kompleks, pemerintah bersama kalangan swasta pemerhati dan penyelenggara pendidikan sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan.²

Kurikulum dan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolaannya merupakan bagian yang sangat penting dari manajemen sekolah. Manajemen kurikulum dan kegiatan pembelajarannya mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.³ Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh

¹Conny R. Semiawan, dan Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 26.

²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

³Nurdin Marty, *Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: 2008), 85.

Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu pada level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Mengutip pendapat Audrey dan Nichools, Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of the learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*. Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.⁴

Sebagai upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas sejak tahun 1974 pemerintah telah merintis program pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi istimewa dengan wujud pemberian beasiswa bagi siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Selanjutnya pada tahun 1984, Dikbud menyelenggarakan perintisan pelayanan pendidikan anak berbakat berupa pengayaan (*enrichment*) dalam bidang sains (fisika, kimia, biologi, dan ilmu pengetahuan bumi dan antariksa), matematika, teknologi (elektronika, otomotif, dan pertanian), bahasa (Inggris dan Indonesia), humaniora serta ketrampilan membaca dan menulis dan meneliti. Pelayanan ini dilakukan di kelas khusus

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

di luar program reguler pada waktu-waktu tertentu. Selanjutnya pada tahun 1994, pemerintah mengembangkan program Sekolah Unggul (*Schools of Excellence*) di seluruh propinsi sebagai langkah awal untuk kembali menyediakan pelayanan khusus bagi peserta didik berbakat. Kemudian pada tahun 2000 mendiknas melalui Dirjen Dikdasmen mengeluarkan SK Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Percepatan Belajar kepada 11 sekolah di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat, dan pada tahun 2001/2002 diputuskan penetapan kebijakan pendiseminasian program percepatan belajar pada beberapa sekolah di beberapa propinsi.⁵

Gerakan keunggulan yang dicanangkan pemerintah, disambut antusias oleh dunia pendidikan ditandai dengan menjamurnya lembaga pendidikan yang menawarkan keunggulan seperti model *full day schools*, *boarding schools*, Sekolah Islam Terpadu, serta berbagai image keunggulan yang ditawarkan. Kemenag misalnya, mengembangkan program Madrasah ‘Aliyah Program Keagamaan (MAPK) ditujukan untuk penguatan keagamaan demi mencetak generasi pengembangan agama dan dalam perkembangannya model MAPK ini ‘ditiru’ oleh lembaga pendidikan tingkatan dasar dan menengah seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Berawal dari program keunggulan sekolah tersebut, dinamika pendidikan di lembaga terus berkembang. Keunggulan dalam konteks sekolah dibreakdown pada tingkat

⁵<https://sulipan.wordpress.com/pedoman-penyelenggaraan-program-akselerasi>. Diakses pada 20 Februari 2019.

yang lebih spesifik pada bidang pembelajaran dalam bentuk program unggulan baik yang terkait dengan kokurikuler maupun ekstra kurikuler.

Inspirasi program unggulan sebagai “segala pengalaman pendidikan yang lebih tinggi yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah”,⁶ dimaknai oleh penyelenggara pendidikan sebagai program pembelajaran lebih terhadap kurikulum yang sudah ada dalam bentuk penguatan sekaligus pembeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya, dalam bahasa Sampurno (*Ka Project Sampoerna Foundation*) sebagai; pembeda dengan sekolah lain, ajang promosi, membuat siswa semangat belajar dan membuat warga sekolahnya fokus pada pencapaian.⁷ Salah satu contoh model pengembangan program unggulan adalah pengembangan program Tahfizh di sekolah formal yang ditandai dengan bermunculannya lembaga pendidikan dasar dan menengah yang menyematkan program Al-Qur`an pada labelnya, SMP Al-Qur`an Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, SMP Al-Muhafizhah Blitar serta masih banyak lagi sekolah dengan program serupa di seluruh penjuru negeri.

Program Tahfizh Al-Qur`an pada dasarnya merupakan unsur pendidikan paling mendasar dan tertua dalam sistem pendidikan. Dimulai dari Rasulullah Saw sebagai orang pertama yang menerima Al-Qur`an dengan sistem hafalan (*Tahfizh*) dan mengajarkan kepada para sahabatnya (umat Islam pada masanya) dengan sistem hafalan sebelum akhirnya dikodifikasikan

⁶Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32.

⁷Agus Sampurna, *5 penyebab mengapa sebuah program unggulan di sekolah bisa tidak berjalan dengan efektif*, <https://id.linkedin.com/pulse>. Diakses pada 17 Februari 2020.

menjadi mushaf pada masa Khulafaur Rasyidin, sehingga pembelajaran Al-Qur`an bukan lagi mengandalkan metode hafalan (*bi al ghaib*) melainkan juga melalui pembacaan (*bi an nadhar*). Program Tahfizh Al-Qur`an selanjutnya mewarnai seluruh sistem pendidikan Islam yang melahirkan para pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sekaligus menghafal Al-Qur`an. Historia sejarah ini setidaknya turut menjadi spirit penyelenggara pendidikan pada era modern untuk kembali membumikan Al-Qur`an dalam pendidikan.

Arti penting manajemen program pendidikan Tahfizh Al-Qur`an dalam hubungan pendidikan (sekolah) formal, Al-Qabisi menegaskan bahwa orang tua wajib mengirimkan anaknya untuk belajar Al-Qur`an, tetapi permasalahan pembiayaan pendidikan Al-Qur`an bukan sekedar tanggungjawab orang tua melainkan seluruh pihak, seperti wali, pemerintahan, instruktur relawan atau para dermawan donatur pendidikan.⁸ Al-Qabisi menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak dalam menghafal Al-Qur`an merupakan tanggungjawab orang tua, masyarakat dan pemerintahan dari anak-anak atau lembaga pendidikan terkait. Ketika anak tidak memiliki wali sama sekali, gubernur atau pemimpin masyarakat kemudian harus mengasumsikan tanggung jawab. Jika anak itu datang dari latar belakang ekonomi yang buruk tanpa sumber dana, maka Komunitas Muslim harus menutupi pengeluarannya, atau sebagai alternative instruktur Al-Qur'an harus membebaskannya dari pembayaran biaya sekolah.⁹

⁸ Al-Qabisi, Abul Hassan 'Ali. *Al-Risalah al-Mufassalah li-Ahwal al-Muta'alimin waAhkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, Edited by Muhammad Khalid. (Tunisia, al-Sharikah al-Tunisiyyah li-Tawzi', 1986), 94.

⁹ Al- Qabisi, Abul Hassan 'Ali , *al-Risalah al-Mufassalah...*, 89-90

Program Tahfizh Al-Qur`an sebagai sebuah sistem pendidikan yang terstruktur (kelembagaan) mulai berkembang secara massif di Indonesia pada tahun 1909 M atau tepatnya 1911 M yang dimotori oleh KH. Munawir Krapyak Yogyakarta dengan membuka pondok pesantren Al-Qur`an. Sebagai pemegang sanad Al-Qur`an sampai kepada Rasulullah Saw, gerakan pendidikan Tahfizh Al-Qur`an menyebar ke berbagai wilayah melalui murid-muridnya, yang juga mendirikan pesantren Al-Qur`an seperti; KH. Arwani Amin (Kudus-Jawa Tengah), KH. Badawi (Kaliwungu-Semarang), Kyai Zuhdi (Nganjuk-Kertosono), KH. Umar (Mangkuyudan-Solo), Kyai Umar (Kempek-Cirebon), KH. Noor (Tegalarum-Kertosono), KH. Muntaha (Kalibeber-Wonosobo), KH. Murtadha (Buntet-Cirebon), Kyai Ma'shum (Gedongan-Cirebon), KH. Abu Amar (Kroya), KH. Suhaimi (Bumiayu) dan lain sebagainya.¹⁰

Sistem pendidikan Al-Qur`an yang dikembangkan di berbagai pesantren pada dasarnya bukan sebatas pembelajaran Al-Qur`an melainkan menyatu dengan disiplin keilmuan lainnya, hanya saja porsi pembelajaran hafalan Al-Qur`an mendominasi sebagian besar waktu dan konsentrasi belajar santri. Ditengah pembelajaran Tahfizh, para santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan pendidikan di madrasah dan pengajian kitab kuning. Ditinjau dari sistem penyelenggaraan, fenomena pengembangan program Tahfizh di berbagai sekolah formal yang ada saat ini pada dasarnya hanya merupakan

¹⁰ <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/22-biografi-kh-m-munawwir-1870-1941> diakses pada 8 Mei 2020.

pengembangan dari sistem pesantren yang telah lama berjalan. Hal yang membedakan hanyalah penempatan program Tahfizh sebagai kurikulum inti di pondok pesantren Tahfizh menjadi kurikulum tambahan (pelengkap) di lembaga pendidikan formal.

Tantangan terbesar yang dihadapi manajemen lembaga pendidikan formal dalam pengembangan program Tahfizh dalam hal ini adalah kemampuan dalam mengadaptasi sistem pembelajaran Tahfizh yang telah dipraktikkan dalam sistem pendidikan Islam tradisional dimana seluruh keilmuan yang diberikan kepada siswa (kurikulum) murni berkaitan dengan keilmuan Islam, berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang dihadapkan dengan kurikulum yang bersifat kompleks, sebagai wujud pengintegrasian keilmuan. Kemampuan manajemen ini menjadi penting untuk menjamin kesuksesan program pendidikan formal sekaligus program Tahfizh yang diselenggarakan.

Sebagaimana hasil penelitian Bensaid bahwa efek modernitas pada hafalan Al-Qur'an, tidak terhindarkan, tetapi terbukti bermanfaat bagi kesadaran dan komitmen terhadap praktik global menghafal. Tradisi menghafal Al-Qur'an terus maju, tidak hanya di lingkungan lembaga keagamaan tradisional, tetapi di lingkungan pendidikan umum. Kekuatan tradisi ini menunjukkan adaptasi yang luar biasa dengan reformasi modern yang menghasilkan utamanya pertumbuhan dan ekspansi yang menguntungkan. Namun, teknologi terus berlanjut untuk mengubah transmisi tradisional dan melepaskannya dari keterbatasan hubungan antar manusia.

Seseorang walau bagaimanapun seharusnya tidak melupakan fakta bahwa terdapat praktek hidup rantai transmisi Al-Qur'an (silsilah) yang tak terputus mewakili sumber kredibilitas agama dan intelektual, menunjukkan kesetiaan pada format pembelajaran tradisional lama, dan merangkul perspektif holistik yang terdiri dari intelektual, emosional, komponen moral, dan sosial dari hafalan.¹¹

Terkait pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, terdapat sejumlah permasalahan essensial yang harus dikelola oleh manajemen lembaga. *Pertama*, skala prioritas antara hafalan dan pemahaman. Sejumlah ulama, seperti Imam Al- Nawawi berpendapat bahwa tahap hafalan Al-Qur'an (meski tanpa pemahaman) penting sebagai "pegas" untuk hati¹² dan signifikansi siswa dalam menginternalisasi Al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan mereka untuk ingat kata-kata harfiah Al-Qur'an, tetapi juga dampak yang ditimbulkannya berhadapan dengan keadaan spiritual dan kognitif mereka. Dengan menghafal Al-Qur'an (atau bagian-bagiannya), siswa mewujudkan, atau memiliki kata-kata Tuhan di dalam diri mereka, di mana mereka berada secara fisik dapat mereproduksi, membagikannya, dan merujuknya dalam perjalanan hidup mereka.¹³ Boyle juga menyatakan bahwa lingkaran hafalan

¹¹ Benaouda Bensaid & Salah ben Tahar Machouche, *Memorizing the Words of God: Special Reference to 'Abdul Rahman IBN Khaldun (D. 1406 A.D.)*, *Religious Education The official journal of the Religious Education Association*, DOI: 10.1080/00344087.2016.1224001

¹² Y. bin Sharaf Al-Nawawi, *Al-Tibyan fi-adab hamalat al-Qur'an*. (Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 1996), 8.

¹³ An- Nawawi, *Al-Tibyan fi-adab ..489-491*.

Al-Qur'an bertujuan untuk berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral siswa, dan tidak hanya terbatas pada ingatan akan kata-kata Tuhan.¹⁴

Terkait pembelajaran hafalan Al-Qur'an Al- Ghazali sebagaimana dikutip Boyle, memberikan catatan, tahap pembelajaran awal, menghafal Al-Qur'an tidak menghalangi tahap-tahap pemahaman selanjutnya. Sama halnya dengan Ibnu Achour berpendapat bahwa anak-anak memiliki ingatan yang kuat, dan seiring perjalanan kedewasaan, pemahaman akan memperkuat hafalan mereka.¹⁵ Karenanya banyak pelaku pendidikan yang mengedepankan hafalan, mengorbankan pemahaman, Ibn al-Jawzi yang berpendapat bahwa menghafalkan Qur'an tanpa pemahaman adalah bentuk penipuan jahat untuk Qur'an yang suci.¹⁶

Kedua, instruktur program Tahfizh. Instruktur diharapkan; membantu siswa mengembangkan tingkat pembelajaran mereka, dan tanggung jawab agama melalui pengembangan disiplin diri, rajin memberikan nasihat kepada siswa, menghormati siswa, membimbing siswa untuk apa yang terbaik bagi mereka, bersikap lembut terhadap mereka, membantu mereka dengan kebutuhan mereka, menunjukkan belas kasihan dalam mengajar, mendorong mereka untuk belajar, ingatkan mereka tentang manfaat pengetahuan, dan mencegah mereka dari keinginan duniawi.¹⁷ Bahwa reformasi pada siswa dimulai dari reformasi guru terhadap diri mereka sendiri, bagi siswa kebaikan

¹⁴Nolan Boyle, H. "Memorization and Learning in Islamic Schools". *Comparative Education Review* 50 (3), 2006, 492-493.

¹⁵ Ibid, 106 dan 488.

¹⁶ Ibn al-Jawzi, 'Abdul Rahman. *Talbis iblis*. (Beirut, Lebanon: Dar al-Qalam, 1983), 109-110.

¹⁷ Y. bin Sharaf al-Nawawi. *Al-Tibyan fi-adab.*, 39.

adalah apa yang dilakukan guru dan keburukan adalah apa yang tidak dilakukan guru.¹⁸ Instruktur harus menekankan pada siswa tentang moral yang seharusnya siswa bercita-cita, dimana ia menyebutkan contoh-contoh seperti niat, pembacaan terus menerus, rasa terima kasih, zikir, kepercayaan, perhatian dari berdosa, kesiapan, harapan untuk pengampunan, pikiran positif, pengetahuan dari orang-orang pada masanya, berjuang untuk keselamatan, pemurnian diri, kewaspadaan agama, kesalehan, kerendahan hati. Instruktur harus mengajarkan upaya menghindari perjuangan untuk duniawi, menghindari perselisihan, kesabaran, rasa hormat, toleransi, melakukan diri dengan baik, persahabatan yang baik, dan membantu dengan kebaikan.¹⁹

Akan tetapi, peran instruktur Al-Qur'an sebagai pendidik moral dan spiritual untuk mengamati menghafal siswa secara bertahap, dewasa ini telah dibajak oleh teknologi yang telah sangat menyusup ke jaringan pembelajaran Al-Qur'an dan selanjutnya telah menghasilkan bentuk dan gaya hafalan baru pada kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan cepat. Bukan lagi lembaran mushaf tradisional, siswa hari ini memilih teknologi Tablet, program menghafal online, *E-halaqat*, lingkaran E-Qur'anic, versi digital Al-Qur'an, *E-Hafizh* (mu'allim digital), *E-Ijazah* (sertifikat online), aplikasi mobile Al-Qur'an, dan sebagainya. Toko Aplikasi Nokia, BlackBerry, iPhone, dan Android telah meluncurkan Aplikasi Qur'an untuk membantu pengguna

¹⁸ 'Iyadh, b. Musa al-Qadhi. *Tartib al-madarik wa-taqrib al-masalik*. Edited by Said A. Arab. (Morocco: Matba'at Fudhala, 1983), 272-273.

¹⁹ Abu 'Abdullah al-Qurtubi, M. al-Ansari. *al-Jami' li-ahkam al-Qur'an*. (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub li-Tiba'ah wal-Nashr wal-Tawzi', 2003), 20-22

mengunduh Qur'an dalam bentuk audio-visual, dalam berbagai bahasa, Bacaan Al-Qur'an, dan terjemahan serta penafsiran dalam bahasa internasional.²⁰

Ketiga, anak sebagai subyek program Tahfizh. Menghafal Al-Qur'an mewakili domain lain dari pembelajaran afektif dimana siswa terlibat dalam suatu proses disiplin diri secara sadar yang membutuhkan perhatian khusus didedikasikan untuk mengatur dan membagi waktu, mengatur seseorang asupan makanan, hiburan, rekreasi, dan sebagainya; semua di bawah pengawasan langsung dari instruktur. Terkait dengan perkembangan anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa; menghafal Al-Qur`an dapat memperkuat kesehatan mental melampaui model membaca.²¹

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP I) Al-Muhafizhah Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang menempatkan program Tahfizh Al-Qur`an sebagai program wajib dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat yang menaunginya. Lembaga ini menargetkan Tahfizh 15 juz bagi peserta didik tingkat SMP dan 30 juz bagi peserta didik tingkat SMA. Keseriusan manajemen dalam pengelolaan program Tahfizh ditunjukkan dengan indeks keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur`an. Berdasarkan data hafalan para siswa yang peneliti dapatkan, rata-rata siswa kelas VII menguasai hafalan 2 juz-5 juz, kelas VIII menguasai 6 juz-10 juz,

²⁰ Benaouda Bensaid & Salah ben Tahar Machouche, *Memorizing the Words of God: Special Reference to 'Abdul Rahman IBN Khaldun (D. 1406 A.D.)*, Religious Education The official journal of the Religious Education Association, DOI: 10.1080/00344087.2016.1224001

²¹ Javad Lakzaei¹, Akram Sanagoo², Ali Kavosi², Leila Jouybari^{2*}, Abolfazl Kavosi³, Zeynab Haghdoost⁴, Hossein Nasiri, *A Comparison of Quran-Memorizer and Non Memorizers Mental Health in Gorgan*, Journal of Research on Religion & Health.2019;4(5): 57-66

kelas IX menguasai 9 juz – 15 juz dari Al-Qur`an. Sementara untuk siswa jenjang pendidikan SMA dimulai dengan penguasaan 5 juz (biasanya merupakan siswa bukan lulusan SMP al Muhafizhah) hingga 20 juz untuk kelas X, kelas XI menguasai 9 juz – 16 juz dan siswa kelas XII menguasai 16 juz-23 juz.²² Disamping prestasi Tahfizh Al-Qur`an, dalam bidang akademik, peserta didik juga mampu menjuarai sejumlah festival, seperti ajang *English Contest* yang diadakan oleh Excellent Production 2019, bertempat di Blitar Town Square dan diikuti oleh seluruh pelajar SMA se-Kota Blitar di mana siswa siswi SMA al-Muhafidzah mampu meraih 6 predikat dalam spesifikasi writing dan grammar, Juara Umum Musabaqah Santri Thoriqoty tahun 2015, Juara 3 MHQ 5 Juz MTQ Kota Blitar tahun 2016, Juara 1 MHQ 1 Juz MTQ Kota Blitar tahun 2016, Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia Pentas PAI Kemenag Tingkat SMP Kota Blitar tahun 2017, Juara 1 MHQ 10 Juz Pentas PAI Kemenag Tingkat SMP Kota Blitar tahun 2017, Juara 1 MSQ Pentas PAI Kemenag Tingkat SMA Kota Blitar tahun 2017, Juara UMUM ke 2 Musabaqah Santri Thoriqoty tahun 2017, Juara 1 permainan tradisional Hari Jadi Kota Blitar tingkat SMP tahun 2017, Juara 1 permainan tradisional Hari Jadi Kota Blitar tingkat SMA tahun 2017.²³

Berbeda dengan program Tahfizh di SMPI al-Muhafidzah yang menggunakan metode *thoriqoty*, SMP Sunan Gunung Jati Ngunt Tulungagung pembiasaan dengan dipimpin ketua kelas satu halaman setiap

²² Dokument Data Hafalan Siswa, SMP & SMA Al Muhafidzah, 2019.

²³ Ibid.

harinya.²⁴ Sebagian guru juga menerapkan metode *dril*, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang akan ditirukan secara bersama satu kelas dan dilanjutkan satu persatu. Siswa juga diberi kebebasan untuk menambahkan hafalannya sendiri dengan menyetorkan hafalannya kepada guru.²⁵ Untuk mendukung hafalan, diadakan kegiatan muraja'ah bersama (klasikal) dan muraja'ah mandiri di pesantren.²⁶

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing lembaga tersebut, keberhasilan para siswa dalam menghafalkan Al-Qur`an bersamaan dengan tanggung jawab kurikulum pendidikan formal yang kompleks tersebut mencerminkan adanya penyelenggaraan manajemen program Tahfizh al-Qur`an yang efektif di kedua lembaga pendidikan formal tersebut. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait peran kepala sekolah dalam pengembangan program Tahfizh Al-Qur`an dengan judul “Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Program Tahfizh al-Qur`an (Studi Multi Kasus di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan program tahfizh Al-Qur`an. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Ahmad Muthohar, *Wawancara asatdz pondok*, 13 Agustus 2021

²⁵Siti Adibah, *wawancara di Pondok Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung*, 15 November 2019 Pukul 08.35

²⁶ Ibid.

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mendefinisikan gagasan, visi dan misi Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan warga madrasah untuk melaksanakan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pengendalian Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis temuan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mendefinisikan gagasan, visi dan misi Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.
2. Menganalisis temuan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan warga madrasah untuk melaksanakan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.
3. Menganalisis temuan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengendalian Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-

Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut
Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun konsep pengembangan dan pengelolaan program Tahfizh Al-Qur`an di lembaga pendidikan formal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam evaluasi diri tentang pengelolaan Program Tahfizh al-Qur'an dalam rangka optimalisasi proses dan hasil Program Tahfizh al-Qur'an guna mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Bagi guru Program Tahfizh al-Qur'an, dapat dipakai sebagai rujukan dalam Program pembelajaran Tahfizh al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti berikutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik ini serta mengembangkannya kedalam desain penelitian yang baru untuk memperkaya temuan penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan (*leadership*) ialah; proses mempengaruhi orang, dimana pemimpin mengusahakan keikutsertaan bawahan yang dengan hasrat dan kemauan sendiri berusaha untuk mencapai tujuan organisasi.²⁷ Menurut Yukl, kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.²⁸ Sementara Mulyasa mendefinisikan dengan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.²⁹

Sedangkan Kepala sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah sebagai tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.³⁰

²⁷R. Kreitner dalam Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 74.

²⁸ Yukl Gary, *Leadership in Organization*, terj. dengan judul, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Prenhalindo, 1998), 2.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 42

³⁰Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 83.

Jadi kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini dapat diartikan sebagai perilaku tenaga fungsional guru yang ditugaskan sebagai pemimpin suatu sekolah dalam menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina untuk mencapai tujuan administrasi sekolah secara efektif dan efisien

b. Program Tahfizh al-Qur'an .

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar sehingga menjadi hafal.³¹ Sedangkan Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril As, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah.³²

2. Secara operasional

Definisi operasional dari judul Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Tahfizh al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dalam penelitian ini adalah perilaku kepala sekolah dalam mengarahkan, menggerakkan dan memotivasi program kelas Tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Al-Muhafizhah Kota Blitar dan SMP Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung .

³¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, 49

³² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 15